

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi, hubungan antar negara semakin erat sehingga diperlukan komunikasi untuk menukar pikiran dan pendapat tentang hal-hal yang melibatkan kepentingan masyarakat internasional, agar perdamaian dunia tetap bisa dipelihara. Kegiatan tersebut pada dasarnya dinamakan kegiatan diplomatik atau diplomasi. Hedley Bull (1977:156) mendefinisikan diplomasi sebagai "Perilaku hubungan politik antara negara-negara berdaulat yang dilakukan oleh agen resmi dengan cara damai." Diplomasi melibatkan peranan yang luas dalam menjaga ketertiban dunia, pemerintah tetap merupakan pelaku utama dalam pengurusan internasional, terutama kementerian luar negeri (Satow 1957; Hamilton & Langhorne, 2010). Kementearan Luar Negeri sebagai salah satu kementerian yang didirikan khusus untuk mengurus urusan internasional.

Dalam acara yang bersifat formal dan menyangkut peristiwa internasional, juru bicara mewakili kepentingan dan citra negara untuk memberitahukan peristiwa besar yang terjadi baru-baru ini serta memberikan pendapat, mengungkapkan sikap, dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh para jurnalis dari berbagai negara. Dalam hal ini *hedging* berhasil memenuhi tuntutan bahasa

diplomatik. Penerapan *hedging* sebagai semacam fenomena bahasa adalah strategi pragmatik efektif yang sering dilakukan oleh para diplomat untuk memenuhi kebutuhan diplomatik dan memungkinkan mereka untuk mencapai efek komunikatif terbaik yang diinginkan. Untuk menghindari kesalahpahaman, diplomat secara sengaja mengubah informasi yang akan disampaikan dengan menggunakan strategi pragmatik yang sesuai, seperti eufemisme dan metafora untuk menjawab pertanyaan dari para jurnalis dengan cara untuk mengaburkan ucapannya.

Dalam banyak komunikasi diplomatik yang menyangkut kepentingan kedua pihak yang terlibat, bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, melainkan senjata yang terkuat untuk mencari solusi konflik dan melancarkan kerja sama internasional. Sejalan dengan paparan tersebut, Hofstede (2004) dan Matos (2004) berpendapat bahwa inti sari dari bahasa diplomatik adalah penggunaan bahasa dengan cara yang kondusif untuk pembangunan dan pemeliharaan konsensus dan kolaborasi antar bangsa. Mengenai pentingnya fungsi bahasa diplomatik, Matos (2004) menambah bahwa bahasa diplomatik dapat dideskripsikan sebagai kekuatan pembangunan, pembuatan dan pengukuhan perdamaian. Oleh karena itu, sebagai sarana dan alat penting dalam kegiatan diplomatik, bahasa telah memainkan peran vital dalam promosi dan penerapan strategi diplomatik dengan sifat fleksibilitas dan kekayaannya. Maksudnya,

penggunaan bahasa yang maknanya kabur merupakan strategi penuturan khusus dalam urusan diplomatik di mana penuturnya menggunakan bahasa untuk mengaburkan informasi sensitif yang akan disampaikan. Jadi, pada intinya tindak tutur mereka biasanya mengandung makna ilokusi yang di luar makna literal.

Komunikasi pada dasarnya merupakan bentuk praktik sosial yang mereproduksi ideologi melalui penggunaan bahasa dalam konteks sosial (Tian, 2009: 36-39). *Hedging* sebagai semacam wujud bahasa yang unik dalam bidang ilmu linguistik biasanya dipelajari dari perspektif pragmatik dan bukan sebagai objek representasi linguistik internal (Ruzanna, 2017). Fraser (2010) berpendapat bahwa *hedging* digunakan untuk memenuhi banyak tujuan, seperti menunjukkan kesopanan positif dan negatif, melindungi ego seseorang, menghindari konfrontasi, menunjukkan mitigasi. *Hedging* yang digunakan oleh juru bicara diplomatik sebenarnya merupakan seni bahasa yang disublimasikan untuk menunjukkan kesantunan dan memelihara citra baik negara. Verschueren (1995) berpendapat bahwa penggunaan bahasa selalu bersifat strategis. Sarjana Tiongkok Hu (2001) memerinci konsep ini sebagai metode atau teknik ekspresi bahasa yang fleksibel untuk mencapai tujuan komunikasi yang diharapkan.

Namun, sebagaimana diketahui umum bahwa strategi pemilihan dan penggunaan tuturan selalu berkaitan dan konteks budaya sosial di mana penutur

dan petutur terlibat. Cara berbicara seseorang selalu mencerminkan ideologi dan kognisi budaya yang tertentu, sedangkan budaya juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi tindak tutur seseorang. Lebih penting lagi, karena penggunaan bahasa "*socially shaped*" (Fairclough 1995: 131), fitur linguistik yang terjadi lintas bahasa dalam satu konteks sosial budaya dapat memanifestasikan dirinya secara berbeda dalam konteks yang lain. Ini menyoroti perlunya menyangdingkan praktik wacana diplomatik dalam budaya yang jauh secara linguistik, seperti Tiongkok dan Indonesia. Maka dari itu, tindak tutur yang ditunjukkan oleh orang yang berlatar belakang budaya yang berbeda sangat diperlukan untuk diselidiki secara mendalam.

Penelitian tentang *hedging* dapat ditelusuri pada tahun 1960-an. Zadeh (1965) pertama kali mengajukan *Fuzzy Theory*. Pada tahun 1972, Zadeh menganalisis *hedging* bahasa Inggris dari sudut pandang semantik dan logika. Sejak itu, teori *fuzzy* telah diterapkan pada berbagai disiplin ilmu lain, di antaranya meliputi matematika, filsafat, politik, linguistik, psikologi sosiologi, dan sebagainya. Namun, orang yang pertama memperkenalkan istilah *hedging* adalah Lakoff. Dia mendefinisikan *hedging* sebagai unit leksikal yang berfungsi untuk mengaburkan hal-hal (1975). Faktanya, di bawah pengaruh penelitian berkelanjutan oleh para ahli, properti bahasa yang bersifat kabur ini telah diperhatikan oleh para peneliti di bidang linguistik, tepatnya pragmatik dan semantik. Brown dan Levinson (2011)

menjabarkan *hedging* sebagai strategi kesantunan dalam komunikasi verbal, di mana mereka digunakan untuk menghindari perselisihan dan mengekspresikan kesantunan negatif supaya mengurangi *face-threat* kepada seseorang. Sejalan dengan ini, analisis terhadap fungsi *hedging* dari sudut pragmatik dengan menggunakan teori pragmatik telah menarik minat penelitian para peneliti di bidang linguistik dari Tiongkok dan Indonesia (Tang, 2013; Zakia, 2018; Liu, 2020; Elizabeth, 2020). Sebagai strategi pragmatik yang unik dalam komunikasi lisan dan tulisan, Prince (1982) membahas tentang kategori *hedging* dan menganggap *hedging* sebagai penanda wacana. Selain itu, penggunaan *hedging* juga wujud kompetensi pragmatik seseorang (Fraser, 2010) dalam berbagai genre wacana (Gribanova & Gaidukova, 2019), seperti penulisan akademik (Salager-Meyer, 1994, 1995; Kranich, 2011), wacana politikal (Fahad, 2012; Andriani, 2019), artikel penelitian (Mahmoud et al., 2014), editorial (Khanbudayeva, 2020), penerjemahan (Ardi, 2015; Mustafa, 2018), dan lain-lain untuk mencapai tujuan komunikasi berbeda-beda. Namun, penggunaan *hedging* dalam wacana diplomatik masih jarang dikaji, maka dalam penelitian ini *hedging* akan digunakan sebagai strategi pragmatik lintas budaya untuk mengungkapkan ideologi dan kognisi penutur Tiongkok dan Indonesia serta mencerminkan nilai budaya yang berbeda dalam wacana diplomatik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdahulu mengenai *hedging*,

baik dianalisis dari perspektif pragmatik dengan menggunakan Teori Relevansi, Teori Kerjasama, dan Teori Kesantunan untuk memaparkan kategori *hedging* dan frekuensi penggunaan dalam register berbeda-beda, maupun diteliti dari perspektif semantik. Akan tetapi, *hedging* sebagai semacam strategi retorik pada dasarnya juga dapat mengungkapkan kognisi budaya penggunanya. Setelah melakukan pencarian referensi tentang penelitian lintas bahasa dalam wacana diplomatik, ditemukan bahwa kajian *hedging* yang diteliti dari perspektif pragmatik lintas budaya di bidang wacana diplomatik masih sangat jarang. Terbatasnya jumlah penelitian yang telah dilakukan tentang *hedging* telah menunjukkan bahwa ada beberapa variasi dalam penggunaan *hedging* lintas bahasa (Vassileva, 1997; Yang, 2003). Dengan membandingkan dua bahasa, persamaan dan perbedaan antara bahasa dan budaya dapat disoroti (Kaltenböck, Mihatsch, & Schneider, 2010). Selain itu, studi kontrastif juga bermanfaat dalam menemukan fitur khusus bahasa atau budaya serta fitur yang dimiliki bersama di antara bahasa dan budaya yang diteliti. Kebanyakan penelitian sebelumnya tentang *hedging* difokuskan pada bagaimana *hedging* diekspresikan dalam bahasa Inggris, jadi sebagian besar kerangka klasifikasi dan deskripsi jenis *hedging* didasarkan pada data bahasa Inggris. Dengan demikian, studi perbandingan tentang *hedging* antara bahasa yang berbeda terkecuali bahasa Inggris dapat memberikan pencerahan baru pada asumsi yang ada tentang kerangka klasifikasi jenis dan deskripsi fungsi *hedging*

yang ada.

Hubungan diplomasi Tiongkok dan Indonesia dapat ditelusuri dari abad lalu. Karena keunikan lokasi geografis dan lingkungan ekologis, Indonesia menjadi salah satu negara dengan frekuensi terjadinya bencana alam yang tertinggi di seluruh dunia. Tiongkok dan Indonesia merupakan negara tetangga yang telah menjalin hubungan persahabatan selama puluhan tahun. Maka ketika satu negara mengalami kesulitan, satu negara lain pasti akan memberikan bantuan. Misalnya, pada Januari tahun 2021, pemerintah Tiongkok pernah memberikan bantuan yang berjumlah 100 ribu dolar kemanusiaan darurat kepada Indonesia untuk menanggapi bencana gempa bumi yang Hal ini merefleksikan persahabatan mendalam pemerintah dan rakyat Tiongkok terhadap pemerintah dan rakyat Indonesia. Lebih lama lagi, Daerah Istimewa Aceh Indonesia diserang tsunami dan gempa bumi yang dahsyat pada tahun 2004, pemerintah Tiongkok atas rasa simpati segera mendonasikan dana bantuan darurat guna membantu rakyat di wilayah terguncang gempa dan juga untuk melakukan rekonstruksi pasca bencana, di antaranya pembangunan Kampung Persahabatan Tiongkok-Indonesia di Aceh dapat menjadi bukti yang terbaik persahabatan Tiongkok dan Indonesia. Empat tahun kemudian, ketika Wenchuan yang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di barat daya Tiongkok diguncang gempa yang dahsyat pada tahun 2008, wakil dari Kampung Persahabatan datang ke Kedutaan Besar Tiongkok di

Jakarta untuk menyerahkan bantuan. Persahabatan Tiongkok dan Indonesia telah terbukti erat dari kerja sama bilateral yang saling bergandeng tangan untuk menghadapi kesulitan. Kisah ini juga telah membuktikan peribahasa yang lazim di kedua negara, "同舟共济, 守望相助 (Tóng zhōu gòng jì, shǒu wàng xiāng zhù)" atau dalam bahasa Indonesia dapat *ditafsirkan* sebagai "berat sama dijinjing, ringan sama dipikul".

Pada penghujung tahun 2019 dan awal tahun 2020, merebaknya pandemi yang akhirnya dinamakan COVID-19 hampir menghebohkan seluruh dunia dan meresahkan masyarakat menjadi buah bibir dan isu yang paling banyak diperhatikan oleh masyarakat di seluruh dunia, antara lainnya Tiongkok dan Indonesia dua-duanya terjangkit dalam bencana pandemi ini. Namun, sejak perjalinan hubungan diplomatik Tiongkok dan Indonesia pada ratusan tahun yang lalu, berbagai tindakan yang dilakukan untuk kemajuan pembangunan nasional dan memperkuat kemitraan kerja sama bilateral antara kedua negara ini sudah berlangsung sampai saat sekarang. Kedekatan ini juga ditandai dengan peningkatan saling kunjung di tingkat kepala negara dan kaum masyarakat sebelum merebaknya pandemi COVID-19 dan gotong-royong yang berupa bantuan pasokan untuk menangani COVID-19 di kedua negara.

Dalam meningkatkan upaya perlawanan pandemi COVID-19, sesuai dengan yang telah dikatakan oleh Menlu Retno Marsudi, dibutuhkan kerjasama secara

global bersama dengan negara-negara lain, sehingga negara-negara bersatu demi memulihkan dunia bersama. Kerja sama ini akan mempercepat pemulihan dan penguatan terhadap ketahanan kesehatan global. Salah satu upaya yang dilakukan Indonesia untuk memulihkan kondisi pandemi adalah dengan melakukan kerjasama bersama dengan Tiongkok, di mana kedua negara tersebut melakukan diplomasi kesehatan, seperti diplomasi vaksin di mana Tiongkok melakukan penawaran vaksin buaatannya ke Indonesia. Presiden Indonesia Joko Widodo telah melakukan perjanjian dengan Presiden Tiongkok Xi Jinping, yang mengatakan bahwa Tiongkok akan membantu Indonesia untuk membangun pusat produksi vaksin regional sembari bekerja untuk memvaksinasi populasinya sendiri.

Dengan penjabaran tersebut, kajian terhadap *hedging* lintas bahasa dalam wacana diplomatik sangat diperlukan. Ditambah dengan juru bicara menyampaikan pernyataan secara ringkas mengenai hasil komunikasi bilateral merupakan salah satu sesi dari diplomasi bilateral antara pemerintah Tiongkok dan Indonesia, sehingga dalam register yang sama, *hedging* yang digunakan dalam lingkup diplomatik selama masa pandemi COVID-19 patut dilakukan perbandingan. Maka dari itu, untuk mengisi kesenjangan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengambil pernyataan diplomatik terkait diplomasi kesehatan bilateral pada masa pandemi COVID-19 yang disampaikan oleh juru bicara Tiongkok dan Indonesia sebagai sumber data penelitian,

kemudian menganalisis penyebabnya dengan menggabungkan teori-teori pragmatik lintas budaya dan Teori Kesantunan serta Prinsip Kerja Sama. Pada pokoknya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengonfirmasi apakah penggunaan *hedging* dalam wacana diplomatik Tiongkok dan Indonesia menyiratkan kognisi sosial dan nilai-nilai budaya yang berbeda.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Bagaimana distribusi dan frekuensi penggunaan *hedging* dalam pernyataan diplomatik juru bicara Tiongkok dan Indonesia ?
- (2) Bagaimana wujud strategi komunikasi *hedging* dalam pernyataan diplomatik juru bicara Tiongkok dan Indonesia ?
- (3) Bagaimana nilai budaya memengaruhi juru bicara Tiongkok dan Indonesia untuk menggunakan *hedging* sebagai strategi komunikasi dalam diplomasi kesehatan bilateral pada masa pandemi COVID-19?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan uraian dalam rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- (1) Menyelidiki distribusi dan frekuensi penggunaan *hedging* dalam pernyataan diplomatik juru bicara Tiongkok dan Indonesia.

- (2) Menganalisis wujud strategi komunikasi *hedging* dalam pernyataan diplomatik juru bicara Tiongkok dan Indonesia.
- (3) Mengeksplorasi pengaruh nilai budaya terhadap juru bicara Tiongkok dan Indonesia untuk menggunakan *hedging* sebagai strategi komunikasi dalam diplomasi kesehatan bilateral pada masa pandemi COVID-19.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### (1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu bahasa terutama *hedging* dalam bidang pragmatik lintas budaya, tepatnya tentang bagaimana budaya memengaruhi strategi tindak tutur seseorang yang berlatar belakang budaya yang berbeda dalam wacana diplomatik.

##### (2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk peneliti lain yang melakukan penelitian terkait masalah pragmatik lintas budaya, khususnya penggunaan *hedging* dalam wacana diplomatik. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kesadaran kepada audiens dan pembaca yang tertarik pada penelitian wacana diplomatik, hubungan antara fenomena linguistik dan budaya.

Dengan hasil penelitian yang dikumpulkan, kita dapat mengetahui apakah *hedging* yang digunakan dalam wacana diplomatik akan menimbulkan hambatan komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, para juru bicara diplomat Tiongkok dan Indonesia dapat menyesuaikan strategi dan diksi untuk menyatakan informasi secara efektif dan saksama.